

# PROBLEMATIKA PENENTUAN BAIK DAN BURUK

Fauzi Yati

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

[fauziyati@uinib.ac.id](mailto:fauziyati@uinib.ac.id)

**ABSTRACT** In general, 'good' has the meaning of value which refers to happiness, satisfaction, enjoyment, valuable and useful for human life. Whereas 'bad' means actions, actions, attitudes, and behaviors that are hated by everyone; rejected by common sense and conscience; and declared disabled by a clear and clear mind. There are several understandings in determining good and bad. Socialism standardizes customs, hedonism is based on delicacy, enjoyment and biological lust, intuitionism refers to inner instincts, utilitarianism is guided by whether an action is useful or not, while religiousism is a measure of God's will and evolutionism is based on development from mediocre to perfection. Regarding reason and revelation, it can be drawn a common thread that reason is knowledge or knowledge that is obtained after going through a thought process. Whereas revelation is something that God has revealed to humans through the intermediary of the Prophet as a source of Shari'a. The Mu'tazilites prioritized reason over revelation. While Asy'ariyah otherwise.

**KEYWORDS:** Problematic, Good, Bad

## PENDAHULUAN

Pembahasan akan hal yang menjadi kebiasaan di tengah-tengah masyarakat merupakan sebuah materi yang tabu atau tidak lazim, karena kebiasaan itu berlaku sudah lumrah dan tidak menjadi masalah akan keberadaan dan pemberlakuannya. Kebiasaan yang sering diartikan dalam istilah syariah dengan 'urf juga menjadi hukum yang tidak tertulis dalam tatanan peraturan yang berlaku. Salah satu kebiasaan yang sering diperdebatkan adalah tentang hal penentuan baik dan buruk terhadap perbuatan sehari-hari. Apakah yang dilakukan sudah baik atau buruk, inilah yang coba penulis ungkap melalui beberapa kajian. Penentuan baik dan buruk yang didasari akal dan wahyu senantiasa menimbulkan polemik. Satu kelompok berpendapat bahwa yang harus dikedepankan adalah wahyu. Sedangkan kelompok lain berpaham bahwa akal dahulu yang dikedepankan.

Sebagaimana epistemologi Islam mengartikulasikan al-Quran sebagai sumber inspirasi bagi akal dalam menemukan kebenaran, dan bahwa akal memiliki kedudukan penting baginya, dengan sendirinya al-Quran sebagai wahyu tidak dapat dipungkiri. Persoalannya kemudian adalah landasan filosofis apakah yang dapat dikemukakan untuk menerangkan arti penting kedudukan akal itu? Untuk menjawab persoalan ini, perlu dilihat bahwa pemikiran filsafat Islam telah melewati lima tahap perkembangan, yaitu; pertama, tahap diterimanya al-Quran oleh umat Islam sebagai satu-satunya jalan spiritual dan pedoman kehidupan, kedua, tahap yang ditandai dengan bangkitnya pemikiran-pemikiran yurispidensi dan teologi Islam yang secara khusus menunjuk pada munculnya empat mazhab/aliran besar, yaitu Hanafi, Syafi'i, Hanbali, dan Maliki yang kemudian diikuti oleh

aliran-aliran kecil seperti Sunni dan Syiah, ketiga, adalah kelanjutan atau bahkan imitasi dari tahap kedua di atas yang memunculkan pemikiran model tradisional dan konvensional di kalangan kaum Muslim, dan keempat, tahap yang ditandai dengan penolakan atas otoritas doktriner kaum yurispudensial (fuqaha) dan sufisme,<sup>1</sup> dan kelima, tahap pemikiran kontemporer yang ditandai oleh berkembangnya gerakan revivalisme keagamaan dan meluasnya ketertarikan pada ilmu dan teknologi.

Tulisan ini menguraikan tentang pengertian baik dan buruk secara umum, pendapat berbagai aliran dalam baik dan buruk, definisi akal dan wahyu serta batasan akal dan wahyu. Semuanya mengerucut pada penentuan baik dan buruk itu sendiri. Diharapkan dengan tulisan ini kita mampu memperdalam pemahaman kita tentang hakikat baik dan buruk yang terkadang dianggap sepele. Selain itu, pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam makalah ini akan mengasah daya kritis kita. Sebab tentunya, seperti kata pepatah arab *li kulli ro'sin ro'yun*, "setiap individu punya pendapat masing-masing".

## METODE

Metode yang penulis gunakan dalam karya tulis ini adalah metode kualitatif, dengan mengedepankan pendeskripsian masalah melalui narasi yang memberikan pemahaman. Penelitian yang di gunakan untuk meramu karya tulis ini adalah *library research*, yang mengedepankan pengungkapan masalah melalui literatur-literatur yang memadai. Pemecahan masalah yang ada juga menggunakan pisau bedahnya melalui referensi yang cocok dan signifikan dengan persoalan yang dikemukakan. Data-data yang tersaji dalam karya tulis ini, ditemukan dan disajikan melalui

sumber data yang ada pada literatur dokumentasi, lembaran, audio video secara acak, dan juga lembaran yang memuat data. Penulis menuangkan data-data dan pembahasan masalahnya menggunakan teknik deskriptif, menggambarkan secara jelas masalah yang ada sehingga terbentuklah karya tulis ini.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Seperti telah disinggung pada bagian pengantar di atas, dalam tradisi filsafat Islam, persoalan hubungan antara wahyu dan akal merupakan isu yang selalu hangat diperdebatkan. Isu ini menjadi penting karena memiliki kaitan dengan argumentasi-argumentasi para mutakallimun dan filosof dalam pembahasan tentang konsep Tuhan, konsep ilmu, konsep etika dan lain sebagainya. Para mutakallimun dan filosof itu berorientasi pada usaha untuk membuktikan kesesuaian atau hubungan antara akal dan wahyu. Dalam konteks ini konsep akal, wahyu dan ta'wil menjadi topik yang penting.

Filosof Muslim terpenting yang berusaha membuktikan hubungan antara akal dan wahyu adalah Ibn Rusyd dengan karyanya "Fasl al-Maqal" dan Ibn Taimiyyah penulis buku "Dar' Ta'arud al-'aql wa al-naql" yang sebelumnya diberi judul "Muwafaqat sarih al-ma'qul 'ala sahih al-manqul". Yang pertama mencoba menjelaskan "hubungan" sedang yang kedua berusaha menghindari pertentangan atau menjelaskan "kesesuaian". Akan tetapi Arberry (1957) menganggap karya Ibn Rusyd itu sebagai percobaan terakhir untuk membuktikan hubungan antara akal dan wahyu, sedangkan Ibn Taimiyyah digambarkan sebagai orang yang menghentikan percobaan ini. Sejatinya keduanya berasumsi sama bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, tapi karena situasi sosial dan latar belakang pemikiran mereka, kesimpulan yang mereka hasilkan berbeda. Ibn Rusyd tidak saja dipengaruhi oleh pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa sains dan filsafat bertentangan dengan agama tapi juga oleh konflik-konflik yang terjadi antara ahli-ahli filsafat dan ilmu agama. (Mar'i Ibn Yusuf al-Karmi al-Hanbali, 1963)

Berbeda dari Ibn Rusyd, perhatian Ibn Taimiyyah difokuskan pada pemahaman masyarakat tentang Islam yang dalam pandangannya telah dirusak oleh doktrin-doktrin sufism, teologi dan filsafat seperti yang nampak dalam amalan-amalan bid'ah di masyarakat. Dalam membahas masalah wahyu dan akal, Ibn Rusyd menggunakan prinsip hubungan (ittishal) yang dalam argumentasi -argumentasinya mencoba mencari hubungan antara agama dan falsafah. Argumentasi-argumentasinya adalah; pertama, menentukan kedudukan hukum daripada belajar falsafah. Menurutnya belajar falsafah adalah belajar ilmu tentang Tuhan, yaitu kegiatan filsosofis yang mengkaji dan memikirkan segala sesuatu yang wujud

(al-mawjudat) yang merupakan pertanda adanya Pencipta, karena al-mawjudat adalah produk dari ciptaan. Lebih sempurna ilmu manusia tentang hasil ciptaan Tuhan (al-mawjudat) lebih sempurna pula ilmu manusia tentang Tuhan. Karena wahyu (syar'i) menggalakkan aktivitas bertafakkur tentang al-mawjudat ini, maka belajar falsafah diwajibkan dan diperintahkan oleh wahyu. Kedua, membuat justifikasi bahwa kebenaran yang diperoleh dari demonstrasi (al-burhan) sesuai dengan kebenaran yang diperoleh dari wahyu. Di sini Ibn Rusyd berargumentasi bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akal (nadzar) untuk memahami segala yang wujud. Karena nadzar ini tidak lain dari proses berpikir yang menggunakan metode logika analogi (qiyas al-'aqli), maka metode yang terbaik adalah metode demonstrasi (qiyas al-burhani). (Badruddin al-Zarkasyi, 1957)

Sama seperti qiyas dalam ilmu Fiqh (qiyas al-fiqhi), yang digunakan untuk menyimpulkan ketentuan hukum, metode demonstrasi (qiyas al-burhan) digunakan untuk mamahami segala yang wujud (al-mawjudat). Hasil dari proses berpikir demonstratif ini adalah kebenaran dan tidak dapat bertentangan dengan kebenaran wahyu, karena kebenaran tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran. Kedua tesis di atas merupakan asas bagi kesimpulan Ibn Rusyd selanjutnya yang menyatakan bahwa para filosof memiliki otoritas untuk menta'wilkan al-Qur'an. Tesis di atas masih menyimpan satu pertanyaan; adakah kebenaran yang diperoleh akal tidak akan bercanggah dengan kebenaran wahyu? Jawaban pertanyaan ini tidak dinyatakan secara jelas, akan tetapi dapat dipahami dari teori Ibn Rusyd mengenai kemampuan akal dalam memahami wahyu, dan tentang wahyu yang diklassifikasikan ke dalam makna. Berdasarkan pada kemampuan akal manusia, Ibn Rusyd membahagi masyarakat ke dalam tiga kelompok; pertama; kelompok yang tidak dapat menafsirkan al-Qur'an, kedua; kelompok yang memiliki kemampuan menafsirkan secara dialektik, dan ketiga; kelompok yang mampu menafsirkan secara demonstratif yang disebut ahl al-burhan. Akal dalam klasifikasi ini dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir dan memahami. Sedangkan wahyu dibagi ke dalam tiga bentuk makna yang terkandung di dalamnya yaitu;

1. Teks yang maknanya dapat dipahami dengan tiga metode yang berbeda (metode retorik, dialektik dan demonstratif)
2. Teks yang maknanya hanya dapat diketahui dengan metode demonstrasi. Makna yang terkandung dalam teks ini terdiri dari; a) makna dzahir, yaitu teks yang mengandung simbol-simbol (amtsal) yang dibuat untuk menerangkan idea-idea yang dimaksud; b) makna batin yaitu teks yang mengandung ide-ide itu sendiri dan hanya dapat dipahami oleh yang disebut ahl al-burhan

3. Teks yang bersifat ambigu antara dzahir dan batin. Klasifikasi teks wahyu tersebut juga merujuk kepada kemungkinan untuk dapat dipahami dengan akal. Nampaknya, yang dimaksud Ibn Rusyd sebagai hubungan (ittishal) adalah hubungan antara ayat-ayat yang mengandung makna batin dan kemampuan akal untuk memahami dengan metode demonstratif.

Oleh karena itu, menurutnya perkataan al-rasikhun fi al-ilm (al Qur'an; 3:7) adalah mereka yang memiliki pengetahuan berdasarkan metode demonstrasi, yaitu para filosof. Dari klasifikasi di atas agaknya jawaban yang diberikan Ibn Rusyd jelas bahwa pertentangan antara akal dan wahyu tidak terjadi apabila akal dipahami sebagai al-burhan. Namun demikian, Ibn Rusyd tetap mengakui adanya kemungkinan pertentangan antara ahl al-burhan dan teks wahyu. Solusi yang terbaik menurutnya adalah seperti cara pengambilan hukum Fiqh. Dalam kes tertentu pengetahuan tentang al-mawjud "tidak disebutkan" dalam wahyu dan dalam teks yang lain "disebutkan". Jika tidak disebutkan maka harus disimpulkan darinya seperti qiyas dalam Fiqh. Jika pengetahuan itu disebutkan dan makna dzahirnya bertentangan dengan hasil pemikiran demonstratif maka diselesaikan dengan dua cara; pertama; dengan interpretasi secara majazi (alegorik) atau kiasan makna dzahir itu sesuai dengan aturan-aturan bahasa Arab yang berlaku, yaitu "menerjemahkan arti suatu ekspresi dari yang bersifat metaforikal kepada pengertian yang sesungguhnya", kedua; dengan mencari semua makna dzahir dalam al-Qur'an yang bersesuaian dengan interpretasi alegorik atau yang mendekati makna alegorik itu. Akan tetapi untuk menta'wilkan secara majazi makna ayat dzahir pada alternatif pertama Ibn Rusyd tidak hanya bersandar pada aturan-aturan Bahasa Arab saja, tetapi juga menetapkan aturan berdasarkan pada kejelasan simbol dan benda yang disimbolkan untuk menentukan apakah sesuatu ayat dzahir boleh dita'wilkan atau tidak. Jika makna dzahir sesuatu ayat adalah seperti arti yang dimaksudkan (alma'na al-mawjud fi nafsih), ayat itu tidak perlu dita'wilkan. Jika dzahir ayat-ayat itu adalah simbol-simbol belaka dan bukan arti yang sesungguhnya dari dzahirnya ayat-ayat itu harus dita'wilkan sesuai dengan kesesuaian antara simbol (al-mitsal) dengan benda yang disimbolkan (al-mumatstsal). Jika simbol dan benda yang disimbolkan dapat mudah diketahui maka setiap orang boleh menta'wilkannya. Tapi jika simbol dan benda yang disimbolkan sulit diketahui atau jika simbol-simbol itu mudah diketahui tapi benda yang disimbolkan sulit untuk diketahui atau jika benda yang disimbolkan dapat dipahami dengan mudah tapi simbol-simbol ayat itu tidak dapat begitu saja diketahui, maka ayat-ayat ini hanya boleh dita'wilkan oleh yang berilmu dan tidak boleh diungkapkan kepada orang awam kecuali dengan

penjelasan yang berbeda. (Badrudin al-Zarkasyi, 1957)

Penentuan baik dan buruk yang didasari akal dan wahyu senantiasa menimbulkan polemik. Satu kelompok berpendapat bahwa yang harus dikedepankan adalah wahyu. Sedangkan kelompok lain berpaham bahwa akal dahulu yang dikedepankan. Dalam tulisan ini diuraikan tentang pengertian baik dan buruk secara umum, pendapat berbagai aliran dalam baik dan buruk, definisi akal dan wahyu serta batasan akal dan wahyu. Semuanya mengerucut pada penentuan baik dan buruk itu sendiri. Diharapkan dengan tulisan ini kita mampu memperdalam pemahaman kita tentang hakikat baik dan buruk yang terkadang dianggap sepele. Selain itu, pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam makalah ini akan mengasah daya kritis kita.

Dari segi bahasa 'baik' adalah terjemahan dari kata *khair* dalam bahasa Arab, atau *good* dalam bahasa Inggris. Louis Ma'luf dalam kitabnya, *Munjid*, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Sementara itu dalam *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya. Selanjutnya yang baik itu juga adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan. Baik juga berarti yang sesuai dengan keinginan. Dan yang disebut baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa secara umum baik adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia adalah baik, jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan manusia. Kebaikan disebut nilai (*value*), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang kongkret. Sedangkan pengertian 'baik' menurut Ethik adalah sesuatu yang berharga untuk semua tujuan. Sebaliknya yang tidak berharga, tidak berguna untuk tujuan, merugikan atau yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan adalah 'buruk'.

Seperti halnya pengertian benar dan salah, maka pengertian baik dan buruk juga ada yang subyektif dan relatif, baik bagi seseorang belum tentu baik bagi orang lain. Sesuatu itu baik bagi seseorang apabila hal itu berguna bagi tujuannya. Hal yang sama adalah mungkin buruk bagi orang lain, karena hal tersebut tidak akan berguna bagi tujuannya. Ada pula yang berpendapat bahwa kata baik merupakan terjemahan dari kata *husn* di dalam al-Quran yang artinya baik atau indah. Menurut al-Raghīb al-Ashfahani, istilah *al-husn*, baik dan indah, menjelaskan semua yang mengagumkan dan disenangi oleh seluruh manusia. Istilah baik atau kebaikan juga merupakan terjemahan dari perkataan *al-hasanah*. Al-Hasanah adalah

kenikmatan yang dirasakan menyenangkan, kenikmatan fisik dan jiwa, yang bersumber dari kehidupan setiap orang. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa baik adalah nilai yang merujuk kepada kebahagiaan, kepuasan, kenikmatan, berharga dan bermanfaat bagi hidup manusia. Secara bahasa istilah buruk dalam Bahasa Indonesia merupakan arti dari kata *syarr* dalam bahasa Arab. *Syarr*, menurut Al-Raghib al-Ashfahani, adalah perbuatan manusia yang dibenci semua orang. Ungkapan lain dalam Bahasa Arab yang berarti buruk adalah *al-qabih*. Al-Raghib al-Ashfahani berpendapat, *al-qabih* adalah semua benda yang dinyatakan cacat oleh mata, semua tindakan, dan keadaan yang ditolak dan dinilai cacat oleh akal sehat dan nurani yang jernih. Ringkasnya *al-syarr* dan *al-qabih* adalah perbuatan, tindakan, sikap, dan perilaku yang dibenci oleh semua orang; ditolak oleh akal sehat dan nurani; serta dinyatakan cacat oleh pikiran jernih dan bening. (Muhammad Abû Zahrah, 1958)

Terdapat beberapa aliran filsafat yang memiliki pandangan berbeda dalam menentukan baik dan buruk. Diantaranya adalah aliran sosialisme, hedonisme, intuisisme, utilitarianisme, vitalisme, religiousisme, dan evolusisme. Berikut ini ulasan Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A tentang aliran-aliran tersebut: (Abudin Nata, 2003)

#### **Aliran sosialisme**

Aliran ini mengukur baik buruknya suatu perbuatan berdasarkan adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat. Sesuatu yang sesuai dengan adat istiadat yang berlaku akan dinilai baik, sebaliknya bila tidak sesuai atau bertentangan dengan adat istiadat yang berlaku dinilai buruk, dan sudah tentu bila melanggar aturan adat istiadat akan mendapatkan sanksi hukum. Eksistensi adat istiadat tidak terlepas dari sejarah peradaban manusia. Keberadaan manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya membentuk tradisi-tradisi sehingga melahirkan adat istiadat yang mengandung nilai-nilai, norma dan hukum. Keanekaragaman suku dan bangsa menciptakan keanekaragaman adat istiadat itu. Secara universal, adat istiadat merupakan instrumen untuk menentukan nilai baik dan buruk, dan alat untuk menjastifikasi perbuatan-perbuatan. Namun, secara universal pula, bahwa standar normatif baik buruknya suatu perbuatan dari suatu bangsa dengan bangsa lain akan berbeda.

Boleh jadi suatu bangsa memandang suatu perbuatan itu baik, tetapi bangsa lain menganggap buruk, bergantung bagaimana nilai-nilai dari adat istiadat mereka anut. Adat istiadat itu sendiri sesungguhnya adalah terbentuk dari pandangan umum tentang nilai-nilai dan norma kehidupan. Pandangan umum tersebut meliputi berbagai aspek perilaku kehidupan masyarakat antara lain tata cara berpakaian, makan, bercakap, bertamu, dan lain

sebagainya. Pandangan umum inilah yang terbentuk menjadi adat istiadat. Adat istiadat itu diyakini akan memberikan kebaikan kepada masyarakat bila dilaksanakan dan akan memberikan kesengsaraan, cela dan kenistaan bila dilanggar.

#### **Aliran hedonisme**

Aliran ini berpandangan bahwa tujuan akhir dari hidup dan kehidupan manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan itu diperoleh dari perbuatan-perbuatan yang banyak mendatangkan kenikmatan atau kelezatan dan kepuasan nafsu biologis. Dalam memandang kebahagiaan, aliran Hedonisme terbagi menjadi dua golongan: *pertama*, yang berorientasi pada kebahagiaan diri sendiri (*egustic hedonism*). Golongan ini berpandangan bahwa manusia itu seharusnya banyak mencari kebahagiaan untuk dirinya. Segala upaya dalam kehidupan ini selalu berorientasi kepada kebahagiaan dirinya. Bila seseorang diperhadapkan alternatif pilihan apakah suatu perbuatan harus dilakukan atau ditinggalkan, maka yang harus dilihat untuk dipertimbangkan adalah tingkat kenikmatan dan kesengsaraan yang ditimbulkan oleh perbuatan itu. Kalau tingkat kenikmatannya lebih besar maka perbuatan itu dikatakan baik, tetapi kalau tingkat kesengsaraannya lebih besar maka perbuatan itu digolongkan buruk. Menurut Epicurus (341-270) bahwa tidak ada kebaikan dalam hidup kecuali kebahagiaan dan tidak ada keburukan selain penderitaan.

Selanjutnya Epicurus berpandangan bahwa kebahagiaan akal dan rohani jauh lebih penting dari pada kebahagiaan badan, karena kebahagiaan badan itu dirasakan hanya selama kelezatan dan penderitaan itu ada. Badan tidak dapat mengenangkan kelezatan yang lalu dan tidak dapat merencanakan kelezatan yang akan datang. Sedangkan akal dapat mengenangkan dan merencanakannya. *Kedua*, golongan yang berorientasi pada kebahagiaan bersama (*universalistic hedonism*). Tokoh yang membangun aliran ini adalah Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Keduanya adalah ahli filsafat berkebangsaan Inggris. Aliran ini berpandangan bahwa manusia seyogyanya mencari kebahagiaan itu untuk sesama manusia, bahkan untuk semua makhluk hidup di muka bumi ini. Nilai baik atau buruk dari suatu perbuatan adalah kesenangan atau kesengsaraan yang diakibatkan oleh perbuatan itu. Akibat dari perbuatan itu bukan hanya untuk dirasakan oleh diri kita sendiri tetapi untuk dirasakan oleh semua makhluk. Seluruh makhluk ikut merasakan kebahagiaan yang ditimbulkan oleh perbuatan kita itu.

Oleh karenanya, setiap orang yang melakukan perbuatan, harus mempertimbangkan keseimbangan antara kenikmatan untuk dirinya sendiri dengan kenikmatan untuk orang lain. Kebahagiaan bersama harus menjadi pertimbangan utama. Suatu perbuatan

itu akan bernilai keutamaan (baik) bila mendatangkan kebahagiaan kepada manusia, meskipun berakibat kepedihan kepada sebagian kecil orang, atau bahkan kepada diri sendiri.

#### **Aliran intuisisme**

Intuisi merupakan kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu yang baik atau buruk dengan sekilas pandang tanpa melihat buah dan akibatnya. Aliran ini berpandangan bahwa tiap manusia itu mempunyai kekuatan batin sebagai suatu instrumen yang dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk dengan sekilas pandang. Kekuatan ini dapat berbeda antara seseorang dengan lainnya karena perbedaan masa dan lingkungannya, akan tetapi tetap berakar dalam tubuh manusia secara individu. Apabila ia melihat suatu perbuatan, ia mendapat semacam ilham yang memberi tahu nilai perbuatan itu lalu menetapkan hukum baik buruknya, sebagaimana kita diberi mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar. Dengan hanya melihat sekilas pandang kita dapat mentapkan putih hitamnya sesuatu dan dengan hanya mendengar sekilas suara dapat menyatakan bahwa ia merdu atau tidak. Demikian pula dengan intuisi yang diberikan pada manusia, sehingga manusia dengan kekuatan intuisi itu dapat melihat suatu perbuatan dan menetapkannya baik atau buruk.

Aliran ini juga berpandangan bahwa perbuatan yang baik itu adalah perbuatan yang sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh hati nurani atau kekuatan batin yang ada dalam dirinya. Sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang menurut hati nurani dipandang buruk. Pandangan ini selanjutnya dikenal dengan paham humanisme. Poedjawijatna mengemukakan bahwa aliran ini berpandangan bahwa sesuatu yang baik adalah yang sesuai dengan kodrat manusia, yaitu kodrat kemanusiaannya yang cenderung kepada kebaikan. Ketetapan terhadap baik dan buruknya suatu tindakan yang nyata adalah perbuatan yang sesuai dengan kata hati atau hati nurani orang yang berbuat.

#### **Aliran utilitarianisme**

Aliran ini melihat suatu perbuatan yang baik bila perbuatan itu bermanfaat. Jadi tolok ukur perbuatan itu terletak pada kegunaannya. Jika tolok ukur berlaku pada perorangan, maka disebut individual, dan jika berlaku pada masyarakat di sebut sosial. Pada masa sekarang ini, aliran utilitarianisme cukup mendapat perhatian. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengacu kepada konsep kemanfaatan sebagaimana paham utilitarianisme. Namun demikian, paham ini lebih melihat kegunaan sesuatu itu dari segi materialistik. Faktor-faktor non materi diabaikan. Sebagai contoh, orang tua jompo semakin kurang dihargai, karena secara material tidak lagi memberi manfaat.

Padahal orang tua jompo masih berguna dimintai nasihat-nasihatnya, dorongan moril oleh karena pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Selain itu paham ini juga dapat melakukan atau menggunakan apa saja yang dianggap berguna sepanjang memberikan manfaat. Misalkan untuk memperjuangkan kepentingan politik, perbuatan fitnah, kebohongan, pemaksaan dan lain- lain bisa dilakukan kalau itu dapat berguna.

#### **Aliran vitalisme**

Aliran ini memahami kebaikan itu sebagai suatu kekuatan dalam diri manusia. Aliran ini berpendapat bahwa baik itu adalah kekuatan untuk menaklukkan orang lain yang lemah. Nampaknya bahwa paham ini lebih menyerupai hukum rimba, siapa yang kuat maka dialah yang menang, dan yang menang itulah dianggap baik. Aliran ini banyak dipraktikkan oleh para penguasa feodalitik zaman dahulu. Sehingga muncullah kekuatan-kekuatan politik yang dikenal seperti feodalisme, kolonialisme, diktator dan tiranik.

Kekuatan-kekuatan tersebut menjadi symbol social kemasyarakatan yang memiliki pengaruh cukup kuat. Penguasa yang memiliki kekuatan itu memiliki kewibawaan sehingga perbuatan dan perkataannya bisa menjadi ketetapan dan pedoman bagi masyarakatnya. Di zaman moderen ini paham dalam aliran ini sudah tidak mendapat tempat lagi. Masyarakat sekarang ini sudah memiliki wawasan demokratis akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **Aliran religiusisme**

Menurut paham ini yang dianggap baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam paham ini keyakinan teologis, yakni keimanan kepada Tuhan sangat memegang peranan penting, karena tidak mungkin oaramng mau berbuat sesuai dengan kehendak Tuhan, jika yang bersangkutan tidak beriman kepada-Nya.

#### **Aliran evolusisme**

Aliran ini berpandangan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evolusi, yakni berkembang dari apa adanya menuju kepada kesempurnaannya. Pendapat ini tidak hanya berlaku pada benda-benda yang tampak, tetapi juga berlaku juga pada benda-benda yang tidak dapat dilihat atau diraba oleh indera seperti akhlak dan moral. Awal mula munculnya aliran ini, ketika seorang ilmuwan bernama Lamarck mengajukan pandangannya bahwa jenis-jenis binatang itu merubah satu sama lainnya. Ia menolak pandangan bahwa jenis-jenis itu berbeda dan tidak dapat berubah. Menurutnya jenis-jenis itu tidak terjadi pada satu masa, tetapi bermula dari binatang rendah, meningkat dan berabak satu dari lainnya dan berganti dari jenis ke jenis lain.

Kemudian, seorang ilmuwan berbangsa Inggris, Darwin (1809-1882 M) menjelaskan teorinya dalam bukunya yang berjudul *The Origin of Species*. Dia mengatakan bahwa perkembangan alam ini didasari oleh ketentuan alam (*selection of nature*), perjuangan hidup (*struggle for life*), dan kekal bagi yang lebih pantas (*survival for the fittest*). Ketentuan alam berarti bahwa alam ini menyaring segala yang berwujud, mana yang pantas untuk hidup terus dan mana yang tidak. Perjuangan hidup berarti suatu usaha dalam mempertahankan hidupnya dengan melawan segala yang menjadi musuhnya. Kekal bagi yang lebih pantas yaitu segala sesuatu yang berhak hidup setelah mengalami perjuangan-perjuangan dalam berkompetisi dengan jenis-jenis lainnya.

Ilmuan lainnya yang bernama Alexander, mencoba membawa teroi Darwin tersebut ke dalam bidang akhlak. Menurutnya, nilai moral juga mengalami kompetisi dengan nilai-nilai lainnya. Bahkan dengan segala yang ada di jagad raya ini. Nilai moral yang dapat bertahan itulah nilai yang baik, sedangkan nilai moral yang tidak dapat bertahan akan musnah dan dianggap buruk. Herbert Spencer (1820-1903) seorang filosof Inggris, juga berpandangan perkembangan akhlak juga mengalami evolusi. Ia mengatakan bahwa perbuatan akhlak itu tumbuh secara sederhana dan mulai berangsur-angsur meningkat sedikit demi sedikit, dan berjalan menuju ke arah "cita-cita" yang dianggap sebagai tujuan. Maka perbuatan itu dikatakan baik bila dekat dari cita-cita itu dan buruk bila jauh dari cita-cita itu.

Pendapat bahwa nilai moral harus ikut berkembang sesuai perkembangan sosial dan budaya dapat menyesatkan orang, karena adanya pendapat (nilai) baru yang menjadi panutan pada masa itu, kadang-kadang merupakan nilai yang dipaksakan oleh para penguasa di masa itu, karenanya tidak merupakan nilai yang universal dan hanya dipandang baik oleh seseorang atau sekelompok orang.

Dari berbagai paham tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan kebaikan mereka mempunyai cara pandang yang beragam tolak ukurnya. Sosialisme standarisasinya adat istiadat, hedonisme berdasarkan kelezatan, kenikmatan dan nafsu biologis, intuisisme merujuk pada insting batin, utilitarianisme berpedoman pada berguna atau tidaknya suatu perbuatan, sedang religiousisme tolak ukurnya kehendak Tuhan dan evolusisme berpijak pada perkembangan dari biasa saja menuju kesempurnaan.

### **Baik dan Buruk Menurut Akal dan Wahyu**

Akal dalam Bahasa Arab bermakna mencegah dan menahan, dan ketika akal dihubungkan dengan manusia maka bermakna orang yang mencegah dan menahan hawa nafsunya. (H.A. Mustofa, 1999) Selain itu akal juga digunakan dengan makna pemahaman dan

*tadabbur*. Jadi akal dari segi leksikalnya bisa bermakna menahan hawa nafsu sehingga dapat membedakan antara benar dan salah, juga bisa bermakna memahami dan bertadabbur sehingga memperoleh pengetahuan. Tentu yang kita maksudkan dalam pembahasan agama dan akal disini adalah akal yang berfungsi dalam argumentasi dan *burhan* dimana didasarkan atas proposisi-proposisi yang pasti dan jelas, sehingga nantinya dapat diketahui bahwa pengetahuan-pengetahuan yang bersifat pasti dan filosofis (argumentasi filsafat) tidak memiliki kontradiksi dengan doktrin-doktrin suci agama.

Wahyu adalah pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Ragib Isfahani dalam menjelaskan pengertian wahyu secara literal berkata: akar kata wahyu bermakna isyarat cepat, oleh sebab itu setiap perbuatan yang dilakukan dengan cepat disebut wahyu. Dan ini bisa berbentuk ucapan bersandi dan berkinayah, atau tidak dalam bentuk kata-kata tapi berbentuk isyarat dari bagian anggota-anggota badan atau dalam bentuk tulisan. (Hasbi Ash-Shiediddiqy, 2001)

Kalau kita selidiki buku-buku klasik tentang ilmu kalam akan kita jumpai bahwa persoalan kekuasaan akal dan wahyu ini dihubungkan dengan dua masalah pokok yang masing-masing bercabang dua. Masalah pertama ialah soal mengetahui Tuhan dan masalah kedua soal baik dan buruk. Masalah pertama bercabang menjadi mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan. Sedang masalah kedua bercabang menjadi mengetahui baik dan buruk serta kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Masih berkenaan dengan masalah akal dan wahyu, polemik yang cukup tajam terjadi dalam aliran-aliran teologi Islam. Bagi kaum Mu'tazilah segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantara akal, baik dan buruk wajib diketahui oleh akal. Bagi aliran Asy'ariyah, bahwa akal tidak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tidak dapat menegetahui mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Dalam pandangan kaum Asy'ariyah ini akal tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban bagi manusia, tetapi hal itu bisa diketahui dengan wahyu. Al Baghdadi juga berpendapat bahwa akal tidak dapat mengetahui soal baik dan buruk. Pada pembahasan ini, dapatlah ditarik sebuah benang merah bahwa akal adalah pengetahuan atau ilmu yang diperoleh setelah mealalui proses berpikir. Sedangkan wahyu adalah sesuatu yang diturunkan Tuhan kepada manusia lewat perantara Nabi sebagai sumber dari syariat. Kaum Mu'tazilah lebih mengedepankan akal daripada wahyu. Sedangkan Asy'ariyah sebaliknya.

### Batasan akal dan wahyu

Para filosof Islam berusaha menjelaskan batasan antara akal (filsafat) dan wahyu (syariat). (Sobhi Mahmassani, 1976) Di antaranya:

**Al Kindi:** menerangkan kesesuaian akal dan wahyu, antara filsafat dan syariat. Menurut keyakinan dia, jika filsafat adalah ilmu yang mendalami hakikat-hakikat realitas sesuatu, maka mengingkari filsafat identik mengingkari hakikat sesuatu, yang pada akhirnya menyebabkan ketidaksempurnaan pengetahuan. Oleh sebab itu, tidak ada kontradiksi antara agama dan filsafat. Dan jika terdapat kontradiksi secara lahiriah antara wahyu dan pandangan-pandangan filsafat, maka cara pemecahannya adalah melakukan penafsiran dan ta'wil terhadap teks-teks suci agama.

**Al Farabi:** bahwa agama dan filsafat sebagai dua sumber pengetahuan yang memiliki satu hakikat. Dia menafsirkan kedudukan seorang Nabi dan filosof, berdasarkan empat tingkatan akal teoritis, dimana Nabi adalah akal musthafa (akal yang paling tinggi) dan seorang filosof adalah akal fa'âl (akal aktif), jadi perbedaan nabi dan filosof sama dengan perbedaan kedua akal tersebut, akal musthafa lebih tinggi dari akal aktif.

**Ibnu Sina:** membagi dua filsafat yaitu filsafat teoritis dan filsafat praktis. Poin penting dalam pandangan Ibnu Sina tentang hubungan akal dan wahyu adalah pandangannya tentang dasar pembagian filsafat praktis dimana berpijak pada syariat Ilahi. Ibnu Sina berkata, " ... maka filsafat praktis dibagi menjadi (*al-hikmah al - amaliyyah*) yaitu pengaturan negara (al-hikmah al-madaniyyah), pengaturan keluarga (al-hikmah al-manziliyyah), dan akhlak dan etika (al-hikmah al-khulqiyyah), ketiga bagian ini didasarkan pada syariat Tuhan dan kesempurnaan batasan-batasannya dijelaskan dengan syariat serta pengamalannya sesudah manusia memperoleh pengetahuan teoritisnya terhadap undang-undang dan rincian pengamalannya.

Konklusi dari pembahasan ini adalah akal memiliki kemampuan dalam membangun argumentasi yang kokoh tentang pandangan dunia agama, tetapi akal tak mampu memahami secara partikular dan mendetail batasan dan tujuan hakiki agama. Oleh sebab itu, manusia harus merujuk kepada agama dan syariat yang diturunkan Tuhan lewat Nabi-Nya. Ketika berbatasnya akal dan wahyu maka, makhluk (manusia) harus bisa menerima bahwa ada yang menjadi ranahnya akal, dan ada yang menjadi ranahnya wahyu. Sebuah kesimpulan yang memberikan informasi bahwa wahyu mendasari akal dan akal tidak bisa berdiri sendiri. Wahyu diterjemahkan dan dilaksanakan juga memerlukan akal.

### Kesesuaian akal dan wahyu

Dalam teologi Islam ada konsep "kebaikan dan keburukan dalam timbangan akal" (*husn wa qubh al-aql*), artinya akal dapat menetapkan dan menilai berbagai perbuatan dan tindakan, serta menghukumi

baik dan buruknya atau benar dan salahnya. Akal menetapkan perbuatan baik Seperti keadilan, kejujuran, balas budi, menolong orang-orang yang dalam kesulitan dan kemiskinan, dan juga menilai perbuatan buruk seperti kezaliman, menganiaya dan merampas hak dan milik orang lain. Dalam konteks ini, akal dengan tanpa bantuan wahyu dapat menunjukkan kepada manusia mana keadilan dan kezaliman, kejujuran dan kebohongan.

Wahyu dan akal merupakan dua entitas yang sebenarnya tidak perlu dipertentangkan secara diametral. Wahyu sebagai tuntunan Ilahi diturunkan tidak lain untuk membimbing entitas akal menuju jalan yang benar sesuai rambu-rambu Tuhan. Sebaliknya akal pikiran diciptakan Tuhan menjadi Mi'yar (tolok ukur) dalam menentukan baik-buruk, suci-najis dan mashlahah-mafsadah. Dalam teologi Islam, akal dan wahyu dihubungkan dengan persoalan mengetahui Tuhan dan persoalan baik dan jahat. Akal digunakan sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia, berusaha untuk sampai kepada diri Tuhan, dan wahyu sebagai pengkhobaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan. Menurut Harun Nasution, kata al 'aql mengandung beberapa arti dan pengertian, antara lain, mengikat dan menahan. Makna akar katanya adalah ikatan. Ia juga mengandung arti mengerti, memahami dan berpikir. Lebih jauh, Harun Nasution menjelaskan bahwa akal menjadi daya (kekuatan, tenaga) untuk memperoleh pengetahuan, daya yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain, daya untuk mengabstrakkan (tidak berwujud) benda-benda yang ditangkap oleh panca indera. Sedangkan wahyu didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada seorang Nabi. Wahyu dalam pengertian Muhammad Abduh berfungsi sebagai konfirmasi, yaitu untuk menguatkan dan menyempurnakan pengetahuan akal dan informasi. Lebih jauh lagi menurutnya, bahwa menggunakan akal merupakan salah satu dasar Islam. Iman seseorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Islam adalah agama yang pertama kali mempersaudarakan antara akal dan agama. Menurutnya, kepercayaan kepada eksistensi Tuhan juga berdasarkan akal. Kemudian dia beranggapan bahwa wahyu yang dibawa Nabi tidak mungkin bertentangan dengan akal. Kalau ternyata antara keduanya pertentangan, penyimpangan, maka diperlukan interpretasi lain yang mendorong pada penyesuaian. (Abu Yazid, 2014)

Dalam hal ini juga syariat Tuhan menegaskan dan memberi hidayah manusia supaya tidak mengingkari keputusan akal. Oleh sebab itu, jika *husn wa qubh al-aql* ini dinafikan, maka syariat tidak dapat ditetapkan. Nasiruddin Thusi berkata, "Baik dan buruk dalam mizan akal (*husn wa qubh al-aql*) secara mutlak

tertegaskan, karena keduanya berkaitan erat dalam keberadaan dan keabsahan syariat". Artinya jika akal tidak dapat menetapkan kebaikan dan keburukan, maka syariat juga tak dapat ditetapkan, karena bohong misalnya jika menurut akal hal itu tidaklah buruk, maka manusia tidak bisa menilai perkataan jujur para Nabi-nabi AS adalah baik. Manusia juga tak dapat mengetahui bahwa para Nabi dan Rasul AS pasti tidak bohong. Jika manusia mengetahui dari syariat bahwa para nabi pasti berkata jujur dan kejujuran adalah sifat yang mulia, maka muncul masalah bahwa syariat yang belum diketahui apakah hasil dari perkataan jujur atau bohong, sehingga dipercayai kejujuran dan kebenarannya. Yang pasti jika baik dan buruk dalam pandangan akal dinafikan, maka sangat banyak hal dan masalah yang dipertanyakan keabsahan dan kebenarannya, bahkan syariat itu sendiri. (Praja Juhaya S, 1995)

Jika kita tinjau hubungan antara muatan wahyu dan proposisi akal, maka hubungan tersebut bisa dibagi menjadi tiga bagian:

1. Muatan wahyu sesuai dengan akal;
2. Muatan wahyu lebih tinggi dari akal;
3. Muatan wahyu kontradiksi dengan akal.

Menurut Mulla Sadra, seorang filosof Islam dimana filsafatnya mencerminkan pengaruh timbal balik akal dan wahyu, berpendapat bahwa wahyu hakiki dan pesan hakiki Tuhan tidak kontradiksi dengan proposisi akal (bagian ketiga). Dalam tinjauan tersebut, dia berkata, "Maka kami bawakan dalil kuat yang berkaitan dengan topik ini, sehingga diketahui bahwa syariat dan akal memiliki kesesuaian sebagaimana dalam hikmah-hikmah lainnya, dan mustahil syariat Tuhan yang benar dan hukum-hukum-Nya berbenturan dan bertentangan dengan makrifat-makrifat akal dan argumentasi rasional, dan binasa bagi filsafat yang teori-teorinya tak sesuai dengan kitab suci Tuhan dan sunnah Nabi-Nya. (Praja Juhaya S, 1995)

Sepintas kelihatannya kedudukan akal dan wahyu itu sama. Namun sebagian mutakallimin menyuarakan kedudukan yang istimewa itu pada wahyu, sedang akal adalah membantu menjelaskan lebih rinci pernyataan wahyu. Wahyu berfungsi sebagai pemberitahuan yang sama sekali belum diketahui (i'lam), sedangkan akal berfungsi memberikan penjelasan terhadap informasi wahyu (bayan). Maka dari itu, kedudukan akal dalam Islam itu sangat penting. Akal inilah yang menjadi wadah yang menampung akidah, syariah serta akhlak dan menjelaskannya. Kita sendiri tidak pernah dapat memahami Islam tanpa menggunakan akal. Dengan menggunakan akalunya secara baik dan benar, sesuai dengan petunjuk Allah, manusia akan selalu merasa terikat dan dengan sukarela mengikatkan diri kepada Allah. Dengan menggunakan akalunya, manusia dapat berbuat atau bertindak, memahami, dan mewujudkan

sesuatu. Karena posisinya yang demikian, dapatlah dipahami kalau dalam ajaran Islam ada ungkapan yang menyatakan: Akal adalah kehidupan, hilang akal berarti kematian.

Merujuk pada pendapat di atas, menurut hemat penulis dalam menentukan baik dan buruk tidak menjadi masalah menggunakan tataran akal, selama apa yang dihasilkan akal tersebut tidak bertentangan dengan wahyu. Dalam artian, akal sebenarnya mampu menentukan nilai baik dan buruk, namun tetap dibatasi oleh wahyu. Sehingga antara wahyu dan akal akan muncul keselarasan yang lurus, diharapkan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam hidupnya.

Ajaran Islam bersumber dari wahyu Allah SWT berupa Al quran yang dalam penjabarannya dicontohkan oleh Sunah Nabi Muhammad SAW. Masalah akhlak dalam ajaran Islam mendapatkan perhatian besar. Istilah baik dan buruk menurut Islam harus didasarkan pada petunjuk al Quran dan Al hadis. Kalau kita perhatikan, istilah baik dan buruk dapat kita jumpai dalam quran maupun hadis, seperti alhasanah, thayyibah, khairah, karimah, mahmudah, albirr, dan azizah. (Abuddin Nata: 2010) Alhasanah menurut alraghib al fahani adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai atau dipandang baik. kemudian alhasanah dibagi menjadi tiga bagian. Yaitu, *pertama* hasanah dari segi akal, *kedua*, hasanah dari segi hawa nafsu atau keinginan dan ketiga hasanah dari segi pancaindra, sedangkan lawan dari alhasanah adalah alsayyiah. Yang termasuk alhasanah adalah keuntungan, kelapangan rezeki, dan kemenangan. adapun yang termasuk alsayyiah seperti kesempitan, kelaparan, dan keterbelakangan. Adapun kata atthayyibah khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan kepada panca indra dan jiwa. Seperti makanan pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. adapun lawannya adalah alqabihah yang artinya buruk. (Abuddin Nata: 2010)

Berikutnya, kata alkhair digunakan untuk menunjukkan suatu yang baik oleh seluruh umat manusia. Seperti berakal, adil, keutamaan dan semua yang bermanfaat bagi manusia. Lawan dari alkhair adalah assyarr. Seperti pada ayat 158 surat Al Baqarah. adapun kata almahmudah dipakai untuk sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai Allah SWT. kata mahmudah lebih cenderung pada arti yang bersih atbathin dan spiritual. Seperti ayat 6 dalam surat al Isra. Berikutnya, kata alkarimah digunakan untuk perbuatan dan akhlak terpuji yang dimunculkan dalam realitas kehidupan sehari-hari. kata alkarimah biasa digunakan untuk perbuatanyang terpuji dalam skala besar. Seperti menafkahkan hartanya dijalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lainnya. Selanjutnya, adalah kata albirr dipakai untuk menunjuk pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan

perbuatan yang baik. kata tersebut bisa dipakai untuk sifat Allah dan bisa untuk sifat manusia. kalau kata tersebut dipakai untuk sifat Allah, maka maksudnya bahwa Allah memberikan balasan pahala yang besar. Kemudian kalau dipakai untuk manusia, maka yang dimaksud adalah untuk ketaatan dan ketundukan seorang hamba. Seperti pada ayat 177 Al-Baqoroh, Penjelasan al-birr dalam hadis juga disebutkan, yaitu ada salah seorang sahabat Nabi SAW bernama Wabishah bin Ma'bad berkunjung kepada Nabi SAW. Beliau menyapa dengan bersabda "Engkau datang menanyakan tentang al-birr (kebaikan) benar, wahai Rasul! jawab wabishah, "Tanyailah hatimu! al-birr adalah sesuatu yang tenang terhadap jiwa, dan yang tentram terhadap hati, sedangkan dosa adalah yang mengacaukan hati dan membimbangkan dada, walaupun setelah orang memberimu fatwa dalam hadis lain, nabi menjelaskan al-birr dengan sabdanya" Al-birr adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang beredar dihatimu dan kamu tidak suka orang lain mengetahuinya (HR Ahmad). dalam hadis tersebut kata al-birr dihubungkan dengan ketenangan jiwa dan akhlak terpuji, ini merupakan kebalikan dari dosa. (Rosihon Anwar: 2010) jadi al-birr artinya akhlak yang mulia. dari berbagai istilah kebaikan yang telah disebutkan dalam al-hadis maupun al-quran adalah menunjukkan bahwa penjelasan tentang kebaikan menurut ajaran Islam lebih lengkap dibandingkan dengan arti kebaikan yang disebutkan sebelumnya. Seperti firman Allah QS Al Bayyinah Ayat 67. dalam hadis juga disebutkan berikut ini, "Segala amal perbuatan akan sah kalau disertai dengan niat, dan semua perbuatan seorang itu dinilai sesuai dengan niatnya (HR Buhkari dan Muslim).

Perbuatan yang dinilai baik dalam Islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Quran dan Sunnah. Seperti taat kepada Allah dan Rasulnya, berbuat baik kepada kedua orang tua, saling menolong dan mendoakan dalam kebaikan, menepati janji, menyayangi anak yatim, amanah, jujur, ikhlas, ridho dan sabar merupakan perbuatan yang baik. Sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang bertentangan dengan Quran dan Sunnah. Seperti bersikap membangkang terhadap perintah agama, durhaka kepada ibu bapak, saling bertengkar, dendam, mengingkari janji, curang, khianat, riya, sombong, putus asa dan lain sebagainya. Namun demikian al-Quran dan al-Sunnah bukanlah sumber ajaran yang eksklusif atau tertutup. Kedua sumber tadi bersikap terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang dibuat oleh manusia dengan catatan semua itu tetap sejalan dengan petunjuk al-Quran dan al-Sunnah. ketentuan baik dan buruk yang didasarkan pada logika dan filsafat dengan berbagai aliran sebagaimana disebutkan diatas, dan tertampung dalam istilah etika atau ketentuan baik dan buruk yang didasarkan pada

istilah adat istiadat tetap dihargai dan diakui keberadaannya. ketentuan baik buruk yang terdapat dalam etika dan moral dapat digunakan sebagai sarana atau alat untuk menjabarkan ketentuan baik dan buruk yang ada dalam al-Quran. (Nur Hidayat: 2012)

Perbuatan manusia merupakan persoalan yang sering diperdebatkan berbagai aliran dalam ilmu kalam. Beberapa dari mereka memiliki pendapat bahwa manusia merupakan pencipta bagi perbuatannya dan Tuhan tidak ikut campur di dalamnya, sehingga manusia memiliki kebebasan dalam perbuatannya. Sebagian lainnya memiliki pendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam perbuatannya, sehingga Tuhan membantunya dalam melakukan setiap tindak lakunya. Ibn Taimiyah menyelesaikan persoalan kalam mengenai perbuatan manusia dengan mengambil jalan tengah dari pendapat-pendapat yang diungkapkan oleh para teolog Islam yakni Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Namun apakah jalan tengah yang diambil oleh Ibn Taimiyah akan sama seperti jalan tengah yang di kemukakan oleh Imam Asy'ari yang akhirnya terjerumus ke dalam paham yang mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam perbuatannya karena hanya Tuhan yang berkehendak atas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Jalan tengah yang diungkapkan oleh Ibn Taimiyah dapat dilihat dari pemikirannya mengenai persoalan perbuatan manusia. Ibn Taimiyah menyetujui pendapat yang diungkapkan oleh aliran Asy'ariyah bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, akan tetapi Ibn Taimiyah tidak sependapat dengan aliran ini mengenai peniadaan hakikat dari perbuatan manusia. Dan Ibn Taimiyah juga menyetujui pendapat aliran Mu'tazilah yang mengatakan bahwa perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan manusia itu sendiri, akan tetapi ia tidak sependapat dengan aliran Mu'tazilah bahwa Tuhan tidak menciptakan perbuatan manusia. Mengenai persoalan perbuatan manusia ini Ibn Taimiyah meyakini bahwa manusia tidak dipaksa dalam berbuat dan tidak bebas secara mutlak dalam perbuatannya. Ibn Taimiyah yakin bahwa yang menciptakan perbuatan manusia adalah Tuhan. Ia menolak keyakinan dari aliran Asy'ariyah bahwa manusia terpaksa dan tidak memiliki kebebasan dalam perbuatannya, sehingga perbuatannya bersifat *majazi* bukan yang sebenarnya. Dan menolak keyakinan Mu'tazilah bahwa manusia merupakan pencipta bagi perbuatannya sendiri. Dan kehendak Tuhan tidak ikut campur dalam penciptaan perbuatan manusia. Karena dalam diri manusia terdiri dari perbuatan baik dan perbuatan buruk, sedangkan kehendak Tuhan hanya kepada kebaikan saja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Ibn Taimiyah mengambil jalan tengah di antara pandangan aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah mengenai perbuatan manusia. Ibn Taimiyah adalah orang yang menolak pendapat Asy'ariyah yang menyelesaikan

persoalan perbuatan manusia dengan menggunakan teori *kasb* atau perolehan. Jalan tengah yang telah dikemukakan oleh imam Asy'ari ini berbeda dengan jalan tengah yang dimiliki Ibn Taimiyah mengenai perbuatan manusia. (Syamsul Hadi Untung: 2016)

## SIMPULAN

Dari berbagai paham tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan kebaikan mereka mempunyai cara pandang yang beragam tolak ukurnya. Sosialisme standarisasinya adat istiadat, hedonisme berdasarkan kelezatan, kenikmatan dan nafsu biologis, intuisisme merujuk pada insting batin, utilitarianisme berpedoman pada berguna atau tidaknya suatu perbuatan, sedang religiousisme tolak ukurnya kehendak Tuhan dan evolusisme berpijak pada perkembangan dari biasa saja menuju kesempurnaan. Setiap Muslim hendaknya dalam menentukan baik dan buruk tidak mengagungkan akal. Karena tidak selamanya akal itu benar. Meskipun terdapat paham yang berpendapat bahwa akal adalah yang utama dan pertama. Pada hakikatnya kebenaran mutlak ada pada Tuhan (wahyu). Maka ketika akal menentukan sebuah kebaikan, wahyu pun juga harus berkata demikian. Sehingga terjadi keselarasan antara akal dan wahyu. Ibnu Taimiyah memberikan pesan kepada Ahl Sunnah wa al-Jama'ah untuk mengambil jalan tengah di antara dua pandangan teolog yaitu Jabariyah dan Qadariyah dalam menyelesaikan persoalan perbuatan manusia. Pertama, pendapat aliran Jabariyah yang mengatakan bahwa segala perbuatan dan perilaku hamba-Nya merupakan paksaan baik itu berupa gerakan maupun detak urat nadinya, karena semuanya merupakan perbuatan Tuhan. Sehingga setiap yang diperbuat hamba-Nya merupakan hal yang *majazi* bukan yang hakiki. Adapun pandangan aliran Qadariyah yang mengatakan bahwa manusia adalah orang yang menciptakan perbuatan-perbuatannya tanpa adanya campur tangan dari Tuhan. Pandangan aliran Qadariyah dalam persoalan perbuatan manusia yang menyatakan bahwa manusia

diberi kebebasan dalam menciptakan perbuatannya, Ibn Taimiyah mengkritik bahwa aliran Qadariyah ini adalah aliran yang salah. Karena telah menyatakan adanya pencipta lain selain Tuhan. Ibn Taimiyah juga mengkritik pandangannya bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan manusia dan Tuhan tidak ikut campur di dalam penciptaan perbuatan manusia.

## DAFTAR BACAAN

- Abû Zahrah, Muhammad. 1958. *Ushûl al-Fiqh*. Kairo: Dâr al-Fikr al-Arâbî.
- AshShiediddiq,Hasbi. 2001. *Falsafah Hukum Islam*, Semarang:PT. Pustaka Rizki Putera.
- Bakhtiar, Amsal. 2005. *Tema-Tema Filsafat Islam*. UIN Jakarta Press. Jakarta.
- al-Karmi al-Hanbali,Mar'î Ibn Yusuf. 1963. *Al-Syahadah al-Zakiyyah fi Tsana'I al-A'immah 'ala Ibn Taimiyyah*. Beirut: Dar al-Furqan.
- Mustofa, H.A. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, Harun. 2008. *Teologi Islam*. UI-Press. Jakarta.
- Nata, Abudin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. PT Raja Gafindo Pustaka. Jakarta
- Nur hidayat, 2012, Bahan Ajar Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: tarbiyah Press UIN Sunan kalijaga
- Praja Juhaya S. 1995. *Filsafat Hukum Islam*. Bandung: LPPM.
- Rosihon Anwar, 2010, Akhlak tasawuf, Bandung: Pustaka Setia
- Sobhi, Mahmassani. 1976. *Filsafat Hukum Dalam Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Yazid,Abu. 2014. *Islam Moderat*. Jakarta : Erlangga.
- al-Zarkasyi, Badruddin. 1957. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Mesir: Al-Halaby.
- Syamsul Hadi Untung, " Al-Imâm Ibn Taimiyah wa Arauhu fi Al-Qadaya al- Aqâidiyyah", *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 1 (Maret 2016)